

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan di perkotaan merupakan salah satu fenomena sosial yang saat ini banyak terjadi di beberapa kota besar di Indonesia. Kemiskinan di kota dipengaruhi oleh dua hal yaitu tingginya angka kelahiran dibandingkan dengan angka kematian yang terjadi secara ilmiah dan migrasi orang-orang desa ke kota dengan tujuan yang beranekaragam. Kemiskinan yang semakin meningkat menyebabkan para penduduk yang berasal dari pedesaan melakukan urbanisasi ke kota.

Munculnya urbanisasi dari sebagian penduduk yang bermukim di desa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu adanya jurang atau perbedaan yang cukup tinggi antara pendapatan di daerah pedesaan dan perkotaan dan adanya anggapan dari orang pedesaan yang miskin, bahwa ada peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih bervariasi di kota dibandingkan dengan di desa.

Urbanisasi merupakan suatu gejala umum yang sering kali dialami oleh Negara maju maupun Negara yang sedang berkembang. Permasalahan kota yang sering kali muncul sebagai akibat urbanisasi adalah tingginya angka pengangguran, terbatasnya penyediaan tanah dan perumahan serta kepadatan penduduk. Hal ini terjadi karena daerah perkotaan belum siap menerima arus urbanisasi. Tingginya arus urbanisasi yang juga menimbulkan

permasalahan di perkotaan menjadi penyebab munculnya lapisan sosial yang tidak mampu secara ekonomi dan rentan untuk jatuh pada kelompok dibawah garis kemiskinan, karena tidak adanya kemampuan atau keahlian tertentu yang dimiliki oleh seorang urban. Hal tersebut semakin parah apabila seorang urban tersebut tidak pernah mendapatkan pendidikan formal atau hanya lulusan sekolah dasar saja.

Pada masyarakat perkotaan, adanya kemiskinan penduduk dapat ditunjukkan dengan banyaknya kelompok-kelompok masyarakat miskin kota. Kelompok miskin atau yang dimaksud dengan golongan berpenghasilan rendah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok sebagai strategi dalam upaya bertahan hidup dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, yaitu mengurangi porsi makan atau mengganti jenis makanan utama yang lebih sederhana dan dianggap murah, berhemat terhadap barang-barang kebutuhan yang tidak dianggap penting, kerja apa saja disekitar mereka dan berhutang kepada kerabat dekatnya.

Seperti yang kita ketahui bahwasannya bukanlah hal mudah untuk mendapatkan pekerjaan dan membangun impian akan kehidupan yang layak di perkotaan. Sempitnya lapangan pekerjaan yang ada di perkotaan, akhirnya memaksa mereka (pendatang) mengambil jalan pintas untuk mencari uang dengan cara cepat dan mudah, seperti halnya dengan menjadi pekerja seks komersial (PSK). Jika dilihat, awalnya mereka tidak ingin menjadi pekerja

seks, tetapi apa daya mereka tidak memiliki keterampilan dan kepandaian untuk memperoleh pekerjaan “halal” lainnya demi memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Untuk menjadi pekerja seks, mereka tidak memerlukan pendidikan yang tinggi dan hal ini menguntungkan mereka karena kebanyakan dari mereka hanya tamat SD saja, bahkan ada juga yang belum pernah sama sekali mengenyam bangku pendidikan.

Pada masyarakat yang mempunyai keteraturan sosial, sering memandang hal-hal yang diluar kewajaran sebagai sesuatu yang menyimpang dan melanggar norma. Penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai satu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat. Norma diciptakan dan menjadi pedoman bagi masyarakat melalui proses kesepakatan sosial yang merujuk pada tuntunan agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan meskipun sesungguhnya norma-norma tersebut mengalami pergeseran dan pada perkembangan selanjutnya bentuk-bentuk penyimpangan perilaku sosial dianggap sebagai suatu kewajaran.

Dalam situasi zaman apapun, pelacuran selalu hadir mewarnai. Dari yang mengendap-endap, hingga yang hadir terang-terangan. Sulit dielak pelacuran telah beringsut dan menggurita menjadi industri seks yang tak pernah sepi dari hiruk-pikuk “*usernya*”, sehingga keberadaannya menjelma menjadi benang ruwet. Tak ayal, mengurai pelacuran sama saja dengan mengunyah masalah yang paling purba di muka bumi ini.¹

¹ Adi Darma, *Dolly: Kisah Pilu Yang Terlewatkan* (Yogyakarta: Pustaka Pena, 2011), hal. 142

Pelacuran yang dilakukan terkait dengan kemiskinan yang dialami merupakan suatu bentuk mekanisme bertahan hidup. Meskipun sudah lama muncul, pelacuran tetap merupakan masalah yang tidak bisa diterima oleh masyarakat karena bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat khususnya norma agama. Pelacuran kebanyakan berasal dari strata ekonomi dan strata sosial yang rendah. Mereka pada umumnya tidak memiliki keterampilan (*skill*) khusus dan pendidikan yang rendah. Pelacuran pada umumnya dilakukan oleh pekerja seks pendatang yang berkaitan erat dengan mekanisme survival agar bisa memenuhi segala kebutuhan hidup yang menghimpitnya.

Disadari maupun tidak, mereka yang terlibat aktif dalam dunia prostitusi sebenarnya karena satu tuntutan dasar untuk tetap bertahan hidup ditengah keterbatasan mereka dalam menemukan jalan lain untuk bisa *survive*. Umumnya seseorang yang terpaksa bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK) mempunyai kesamaan latar belakang, sebelum akhirnya terjerumus masuk dalam lingkaran bisnis yang ber aroma lendir itu.²

Waria dewasa ini bukanlah hal yang aneh lagi, meskipun keberadaanya masih minoritas. Waria di Indonesia lekat dengan citranya sebagai pekerja seks, memang tidak semua, namun label selalu menyertai mereka. Bagi yang berpendidikan dan berketerampilan tentulah dapat bekerja layak, tapi bagi yang tidak tentulah sangat sulit, dan satu-satunya jalan

² Adi Darma, *Dolly: Kisah Pilu Yang Terlewatkan* (Yogyakarta: Pustaka Pena, 2011), hal. 6

termudah adalah dengan menjadi PSK waria. Kehadiran seorang waria, menjadi bagian dari kehidupan sosial tidak mungkin untuk dihindari.

Seseorang yang masuk dalam penggolongan sosial pekerja seks dimana dalam hal ini adalah para waria tua merupakan kelompok yang paling rentan menghadapi berbagai macam tekanan. Tekanan tersebut pada umumnya datang dari kalangan internal, seperti aparat keamanan, orang-orang yang hidup dari profesinya, serta terpinggirkannya mereka dari pergaulan masyarakat karena stigma yang dilekatkan pada mereka. Pada umumnya, pelacur memang menyadari akan kenyataan itu, namun sayangnya mereka tidak berdaya apa-apa ditengah sulitnya akses kehidupan yang tidak ramah. Inilah kesadaran palsu, sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Karl Mark, yakni kesadaran yang banyak dimiliki oleh kaum pinggiran. Mereka sesungguhnya sadar akan keterpinggirannya, namun mereka tidak memiliki relasi kuasa untuk menolak terhadap realitas tersebut.

Munculnya pekerja seks waria sebagai fenomena sosial *transsexual* dianggap sebagai perilaku yang menyimpang oleh masyarakat pada umumnya. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam secara tegas menyatakan bahwa perbuatan tersebut tidak dibenarkan dalam Islam, akan tetapi apalah daya, mereka para pekerja seks komersial (PSK) waria tua tetap melakukan bisnis esek-esek tersebut demi untuk tetap melangsungkan hidupnya.

Pelaku *transsexual* disebut dengan istilah waria (wanita-pria), wadam (wanita-adam), atau banci sudah tidak asing lagi bagi kita, Namun kehadiran mereka sebagai kelompok ketiga dalam struktur kehidupan manusia tentunya menjadi “tidak diakui” oleh masyarakat pada umumnya, karena secara eksplisit Al-Qur’an tidak pernah menyebut jenis kelamin diluar pria dan wanita serta secara tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan, sebagaimana firman Allah SWT dalam (QS. Al-Hujurat : 13), yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S.Al-Hujurat: 13).³

Bagi orang yang hidup di kota, sudah seharusnya memiliki mental pantang menyerah dan berani berkompetensi, Jika belum berbuat apa-apa sudah menyerah maka dia akan tersingkir dan harus kembali ke lingkungannya semula. Barangkali ungkapan ini dapat menggambarkan cara kerja model *teorema* Darwin : *survival of the fit-test* (siapa yang berani harus menantang kehidupan). Salah satu yang berani menantang kehidupan adalah para pekerja seks komersial waria tua. Mereka rela mengorbankan apa saja termasuk fisiknya agar bisa *survive*. Sebuah langkah menempuh kehidupan

³ Departemen Agama RI, *Al-‘Aliyy Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Diponegoro, 2005), hal. 412

yang bagi banyak orang dianggap tidak wajar, tetapi itu sudah menjadi pilihannya, dan setiap pilihan pasti mengandung resiko.⁴

Sebagaimana kita ketahui bahwa banyak kemungkinan yang menjadi faktor penyebab yang melatarbelakangi seseorang menjadi pekerja seks komersial antara lain: Pertama faktor ekonomi, kebanyakan alasan utama seseorang memutuskan untuk menjadi pekerja seks adalah karena himpitan ekonomi yang sulit karena keterbatasan sumber daya kerja sehingga mendesaknya untuk menghalalkan berbagai cara. Kedua adalah pendidikan, kita ketahui bahwa masih banyak kita jumpai masyarakat pinggiran yang belum pernah mengenyam pendidikan. Ketiga adalah agama, kualitas moral yang baik akan terbentuk dengan baik apabila didasari dengan bekal agama yang cukup.

Kaum waria memang identik dengan persoalan seks karena hal tersebut tidak bisa dihindari. Seperti halnya prostitusi, pada umumnya motifnya berorientasi kearah ekonomi, sehingga *mentok* menjadikan prostitusi sebagai solusi. Seperti halnya fenomena yang ada di pemakaman Kembang Kuning, kecamatan sawahan, Surabaya. makam Kembang Kuning merupakan salah satu makam Kristen di Surabaya, dimana para pekerja seks yang "mangkal" tidak hanya perempuan tulen tetapi juga waria yang usianya diatas 30 sampai 55 tahun, oleh karena itu disini peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap PSK waria yang usianya sudah tua yaitu diatas 30 sampai 55 tahun. Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya dunia pelacuran

⁴ Nur Syam, *Agama Pelacur* (Yogyakarta: Lkis, 2010), hal. 76.

kelas jalanan telah mengubah fungsi makam menjadi tempat pergulatan seksual, karenanya tidak mengherankan mulai pukul 19.00 hingga pukul 04.00 para PSK waria tua sudah berderet di sepanjang makam Kembang Kuning.

Seperti yang telah kita ketahui, sebenarnya alasan utama munculnya pekerjaan sebagai PSK waria ialah karena kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Kemiskinan yang dialami pekerja seks waria tua yang akhirnya menyeret mereka menjadi PSK waria di makam Kembang Kuning tidak hanya disebabkan faktor ekonomi dan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, tetapi banyak faktor lain, diantaranya faktor agama, tingkat pendidikan yang rendah, patah hati atau *Broken Home*, dijebak dan lain-lain.

Sampai saat ini PSK waria tua dipandang sebagai makhluk yang menyandang *Stereotype* negatif dan dianggap tidak pantas menjadi bagian dari masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka selalu mendapat tekanan dari masyarakat bahkan menjadi bahan olokan dan ejekan. PSK waria tua secara sadar maupun tidak sadar juga ingin diakui layaknya manusia pada umumnya. Sebagaimana diketahui, manusia pasti memiliki keinginan untuk hidup bahagia terutama pada rentang usia yang sudah tua memiliki pola umum yang sama dimana tujuan hidup mereka adalah untuk menghidupi diri dan keluarga.

Penelitian ini akan dilakukan berangkat dari fenomena yang unik dimana mereka (waria tua) selama ini sadar akan pandangan negatif yang diperolehnya dari lingkungan sekitar, tetapi mereka tetap dapat mempertahankan apa yang mereka percayai dan mereka yakini, serta

menjalankan semua itu dengan penuh keyakinan tanpa terpengaruh pendapat dari orang-orang yang memandang negatif terhadap dirinya. Adanya berbagai pandangan, sikap masyarakat, serta rasa keingintahuan peneliti terhadap strategi-strategi para PSK waria tua dalam menjalani kehidupannya, menuntun peneliti untuk melakukan penelitian dan membuat suatu penilaian tersendiri terhadap para pekerja seks waria tua di makam Kembang Kuning Surabaya. Penilaian yang adil memerlukan pemahaman realita untuk bisa mengenali lebih dalam kehidupan para pekerja seks diperlukan gambaran tanpa prasangka.

Makna hidup PSK waria tua pada rentang usia dewasa memiliki pola umum yang sama, dimana tujuan hidup mereka adalah untuk menghidupi dirinya dan keluarganya. Rentang usia tua sebenarnya antara 60 tahun sampai dengan meninggal dunia, hanya saja bagi kalangan pekerja seks, “tua” ialah masa saat lemak mulai banyak memenuhi beberapa bagian tubuh mereka sehingga tubuh mereka terlihat “melar”, keadaan kulit yang sudah tidak mulus lagi dan keriput mulai terlihat jelas di wajah mereka dan itu terjadi ketika mereka berusia di atas 30 tahun, sedangkan pekerja seks waria yang laris manis ialah pekerja seks waria yang masih muda.

Penelitian mengenai pekerja seks komersial (PSK) memang telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena pekerja seks yang diteliti ialah waria yang sudah tua. Disini peneliti ingin melihat dan mengetahui secara mendalam bagaimana mekanisme survival

yang dilakukan oleh pekerja seks komersial (PSK) waria yang sudah tua. Apa yang dilakukan oleh pekerja seks waria tua tersebut supaya mereka dapat bertahan hidup. Seperti yang telah diketahui bahwa biasanya pekerja seks waria yang sudah berusia tua akan sulit untuk mendapatkan “tamu” karena kalah bersaing dengan pekerja seks waria yang lebih muda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas dan untuk lebih memahami fenomena tersebut, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana mekanisme survival pekerja seks komersial (PSK) waria tua di makam Kembang Kuning Surabaya ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah di uraikan diatas dan fokus masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :
“Untuk mengetahui bagaimana mekanisme survival pekerja seks komersial (PSK) waria tua di makam Kembang Kuning Surabaya.”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan akademik dalam peningkatan kadar intelektual, khususnya dalam bidang ilmu sosiologi.

- b. Untuk mengaplikasikan teori yang telah didapat di bangku perkuliahan dan dapat digunakan sebagai referensi bagi semua pihak, khususnya mahasiswa program studi sosiologi fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat umum untuk mengetahui seperti apa mekanisme survival yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial (PSK) waria yang sudah tua dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.
- b. Bagi pemerintah, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi baik di pusat maupun di daerah dalam menentukan kebijakan (Rehabilitasi, pengarahan, menambah lapangan pekerjaan, dan memberikan keterampilan baru) serta kebijakan lain yang berkaitan dengan permasalahan pekerja seks komersial (PSK) waria yang memang selama ini masih termarginalkan.
- c. Bagi kaum PSK waria tua pada khususnya, dapat memberikan kontribusi yaitu menjadikan hidupnya lebih baik lagi di masa yang akan datang.

- d. Bagi peneliti, dapat memberikan kontribusi, yaitu menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan.

E. Definisi Konseptual

Konsep atau pengertian, merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi pokok perhatian.⁵ Jika masalah dan kerangka teoritisnya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta yang mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok perhatian.

Judul skripsi ini adalah “ Mekanisme Survival Pekerja Seks Komersial (PSK) Waria Tua Di Makam Kembang Kuning Surabaya”. Agar lebih mudah untuk dipahami, maka ada beberapa konsep yang perlu dijabarkan yang ada hubungannya dengan penelitian, diantaranya adalah:

1. Mekanisme Survival

Banyak versi tentang pengertian survival. Survival berasal dari bahasa inggris *survive* atau *to survive* yang artinya bertahan hidup.⁶ Yang dimaksud disini adalah kemampuan untuk dapat bertahan hidup. Survival dapat juga diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan hidup dan keluar dari keadaan yang sulit (mempertahankan diri dari keadaan tertentu/ keadaan dimana diperlukan perjuangan untuk bertahan hidup). Secara

⁵ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 21

⁶ [http:// www.scribd.com/doc/14347052/Survival](http://www.scribd.com/doc/14347052/Survival). Diakses tanggal 12 Mei 2011

umum mekanisme survival dapat didevisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Ada hal lain yang menentukan lamanya seseorang berada pada kondisi survival, yaitu keputusan apakah akan menetap (survival statis) atau bergerak keluar mencari bantuan (survival dinamis). Jadi, Secara umum mekanisme survival didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya.

2. Pekerja Seks Komersial (PSK)

Pekerja seks komersial (PSK) adalah seseorang yang pekerjaannya menjual diri kepada siapa saja atau banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan seksual, atau dengan kata lain adalah wanita yang melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki di luar pernikahan dan memperoleh imbalan uang dari laki-laki yang menyetubuhinya. Di dalam menjalankan pekerjaannya tersebut kebanyakan dari mereka melakukan hubungan seksual tanpa melibatkan emosi atau tanpa perasaan cinta tetapi hanya mengirimkan motif-motif komersial.

3. Waria

Waria (*portmanteau* dari wanita-pria) atau wadam (dari hawa-adam) adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari.⁷ Waria merupakan kelompok minoritas dalam

⁷ www.artikata.com/arti-356538-waria.html. Diakses tanggal 21 mei 2011.

masyarakat, namun keberadaan waria semakin hari semakin bertambah terutama di kota-kota besar. Walaupun dapat terkait dengan kondisi fisik seseorang, gejala waria adalah bagian dari aspek sosial transgenderisme. Seorang laki-laki memilih menjadi waria dapat terkait dengan keadaan biologisnya (hermafroditisme), orientasi seksual (homoseksualitas), maupun akibat pengondisian lingkungan pergaulan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian dan ilmu tentang alat-alat dalam penelitian.⁸ Serta merupakan proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Para peneliti dapat memilih berjenis-jenis metode dalam melaksanakan penelitiannya. Sudah jelas metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat serta desain.⁹

Secara metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini menyajikan secara langsung fakta yang ada di lokasi penelitian yaitu makam Kembang Kuning. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk

⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hal. 15

⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 44

menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena yang diambil di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu cara atau gambaran tentang kondisi situasi ataupun fenomena tertentu.¹⁰

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan utuh mengenai bagaimana mekanisme survival yang biasa dilakukan oleh para pekerja seks waria tua di lokasi penelitian yaitu di makam Kembang Kuning Surabaya sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yakni peneliti berusaha memahami makna (*interpretatif understanding*) dari peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat tersebut, serta untuk memahami apa dan bagaimana suatu peristiwa tersebut dapat muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang sehari-hari, dalam hal ini berkenaan dengan bentuk mekanisme survival yang dilakukan pekerja seks komersial waria yang berusia 30- 55 tahun di makam Kembang Kuning Surabaya.

Pada dasarnya penelitian kualitatif dalam penelitian fenomenologis ialah berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu. Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif.¹¹ Peneliti berusaha masuk pada dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti

¹¹ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 167

apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.¹²

Adapun tujuan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini adalah untuk dapat menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh PSK waria tua dalam kehidupannya sehari-hari, serta bagaimana mekanisme yang mereka lakukan untuk bertahan hidup. Dalam hal ini subyek ditempatkan sebagai individu yang bebas dan kreatif dalam mengkonstruksi dunianya. Peneliti berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga dapat mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh para subyek disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-harinya.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambaran, bukan berupa angka. Metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹³

Jadi, alasan peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin dan data dari informan yang sesuai dengan apa yang diteliti. Disamping itu penelitian kualitatif berguna untuk mendiskripsikan

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 9

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 3

fenomena yang melahirkan teori, dan data yang dikumpulkan merupakan faktor penting dalam penelitian.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai mekanisme survival pekerja seks komersial (PSK) waria tua dilakukan pada bulan Juni 2011. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini harus disesuaikan dengan pokok permasalahan. Mengingat penelitian ini ingin mencari dan mengetahui mengenai mekanisme survival pekerja seks komersial waria berusia tua maka lokasi penelitian yang dipilih adalah makam Kembang Kuning yang berada di kawasan Surabaya, karena fenomena pekerja seks waria tua dapat dengan mudah ditemukan di lokasi tersebut.

Lokalisasi yang terletak di wilayah kecamatan sawahan tersebut dikenal sebagai lokalisasi untuk warga kelas menengah kebawah. Hal ini dikarenakan tarif pekerja seks waria tua di lokasi tersebut relatif murah meriah. Tarif yang relatif murah tersebut dikarenakan pekerja seks waria yang mangkal di lokasi tersebut adalah waria yang usianya sudah tua. Meski dianggap sepi dan tidak selaris pekerja seks komersial yang lainnya, namun pekerja seks waria tua yang masih bertahan disana cukup banyak. Lokasi makam Kembang Kuning ini letaknya cukup strategis dan dapat ditempuh dalam waktu yang relatif singkat dan tidak jauh dengan jalan raya sehingga mudah dijangkau baik dari segi waktu maupun biaya.

3. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif informan biasa disebut dengan subyek penelitian. Pencarian subjek dalam penelitian ini peneliti menggunakan sistem *snowball*, yaitu pemilihan subjek peneliti adalah orang yang dianggap mengetahui deskripsi mengenai daerah penelitian yang kemudian dijadikan informan kunci (*key informant*), sedangkan pemilihan subjek selanjutnya berdasarkan masukan dari *key informant* yang pastinya subyek penelitian yang terpilih adalah mereka yang berkompeten terhadap permasalahan yang sedang dikaji sehingga subyek penelitian dapat memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Pada penelitian ini, subyek peneliti ialah pekerja seks komersial (PSK) waria yang telah berusia diatas 30-55 tahun yang berada di salah satu makam Kristen yang ada di Surabaya, yaitu makam Kembang Kuning. Dalam penelitian ini peneliti menjadikan Pak Eko sebagai informan kunci atau *key informant*. Alasan peneliti memilih Pak Eko sebagai *key informant* karena beliau adalah penjaga makam Kembang Kuning yang tentunya mengetahui kondisi dan permasalahan-permasalahan di lokasi tersebut.

Dengan menjadikan Pak Eko sebagai *key informant*, Pak Eko dapat memberikan masukan kepada peneliti mengenai para pekerja seks waria yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Berikut adalah subyek penelitian yang berhasil didapatkan:

Tabel I: Subyek Peneliti

Nama PSK	Asal (kelahiran)	Usia	Lama bekerja sebagai PSK
Luluk	Jember	46	11 tahun
Devina	Banyuwangi	37	5 tahun
Ria	Kalimantan	46	8 tahun
Anggun	Pasuruan	51	10 tahun
Intan	Sulawesi	38	3 tahun
Merlin	Madura	35	1 Minggu
Tia	Banyuwangi	48	4 tahun
Meisha	Surabaya	38	1 tahun
Mawar	Pasuruan	31	2 tahun
Susan	Lumajang	37	3 tahun

4. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam suatu penelitian ada dua jenis data yang selalu menjadi inti dari penelitian. Kedua jenis data itu adalah primer dan sekunder.

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yaitu para pekerja seks waria tua yang usianya diatas 30 sampai 55 tahun. Data primer ini diperoleh dengan penelitian lapangan ke lokasi yang bersangkutan. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah data tentang bagaimana mekanisme survival pekerja seks komersial (PSK) waria tua di makam Kembang

Kuning Surabaya. Data ini di peroleh dari informan secara langsung melalui observasi dan wawancara.

- 2) Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya dari buku, majalah, keterangan atau publikasi lainnya.

2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh.¹⁴ Berdasarkan jenis-jenis data yang diperlukan, maka sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh peneliti dari informan. Informan disini adalah orang yang memberikan informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun informannya adalah:
 - 1) Para PSK waria tua, antara lain: Luluk (46), Mawar (31), Devina (37), Ria (46), Meisya (38), Anggun (51), Intan (33), Tia (48), Merlin (35), Susan (37).
 - 2) Bapak Eko (50), *key informant*, Selaku juru kunci atau penjaga makam Kembang Kuning Surabaya.
 - 3) Ibu seni (57), penjaga dan tukang bersih makam Kembang Kuning Surabaya.

¹⁴ Suharsini, Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 102

- 4) Bahruddin (37), pemilik warung di sekitar makam Kembang Kuning Surabaya.
- 2) Sumber data sekunder merupakan data dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti seperti hasil gambar, foto, dan monografi dan lain sebagainya. Data ini sebagai pelengkap atau pendukung adanya data utama atau informasi yang telah diperoleh oleh peneliti di lokasi penelitian yaitu di makam Kembang Kuning Surabaya.

5. Tahap-Tahap Penelitian

Usaha mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti menjadi sebagai alat penelitian, khususnya analisis data ciri khasnya sudah dimulai sejak awal pengumpulan data.

Ada beberapa yang harus dipersiapkan oleh peneliti dalam tahap-tahap penelitian, tahap pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis, dan penulisan laporan.

a. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dan ditambah satu persoalan etika, kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Merumuskan Rancangan Penelitian.

Setelah menemukan fenomena sosial, peneliti merumuskan rancangan penelitian atau proposal yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi konsep, telaah kepustakaan, dan teori. Fungsi dari proposal penelitian adalah untuk merencanakan secara sistematis kegiatan penelitian agar lebih terarah dan terealisasi sesuai harapan. Upaya untuk lebih menyempurnakan perumusan dan penyusunan proposal peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yang akhirnya diakhiri dengan seminar proposal.

2) Menentukan Lapangan Penelitian

Peneliti memilih penelitian khususnya pada mekanisme survival pekerja seks komersial (PSK) waria tua di makam Kembang Kuning Surabaya.

3) Mengurus Perizinan

Langkah pertama untuk mendapatkan izin melakukan galian data dari sumber data adalah mengutarakan dan memahami maksud dan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian tersebut.

4) Menjajaki dan Memilih Lapangan

Pada tahap ini belum sampai pada titik yang menyikapi bagaimana peneliti masuk lapangan, namun telah menilai

keadaan lapangan dalam hal-hal tertentu. Pada tahap ini baru orientasi lapangan saja terealisasi bersamaan dengan pengurusan izin penelitian, tepatnya pada tanggal 13 juni 2011.

5) Menentukan Informan

Informan adalah orang dalam latar penelitian.¹⁵ Informan disini berfungsi memberikan informasi dan keterangan tentang situasi dan kondisi latar penelitian, baik dengan cara *sharing* (tukar pikiran) atau membandingkan kejadian dari subjek lain. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang akan memberikan data atau informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas. Dalam hal ini informan yang peneliti pilih adalah juru kunci makam Kembang Kuning, para pekerja seks komersial (PSK) waria yang berusia diatas 30 tahun, para penjual di sekitar makam serta warga sekitar makam Kembang Kuning Surabaya.

6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Kelengkapan penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain, yaitu alat tulis (pensil, ballpoint, buku catatan, dll), kamera digital dan tipe recorder (*handphone*).

7) Persoalan Etika

Dalam hal etika, peneliti sangat menjaga karena hal ini menyangkut hubungan dengan orang yang berkenaan dengan

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 97

data-data yang diperoleh dari peneliti, sebab dengan adanya etika oleh peneliti diharapkan tercipta kerja sama yang menyenangkan antara kedua belah pihak.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Untuk memahami tahap ini, peneliti perlu memahami konteks penelitian terlebih dahulu, kemudian peneliti mempersiapkan diri baik secara mental maupun fisik agar nantinya disaat peneliti terjun ke lapangan semua kegiatan interview dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Jika peneliti memanfaatkan dan berperan serta maka hendaknya hubungan akrab antara subyek dan peneliti dapat dibina. Dengan demikian peneliti dengan subyek penelitian dapat bekerja sama, dan bertukar pikiran informasi.¹⁶

Pada tahap pekerjaan lapangan, pada tahap awal peneliti memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Menyesuaikan penampilan fisik serta cara berperilaku peneliti dengan norma-norma, nilai-nilai dan kebiasaan tempat penelitian.

2) Memasuki Lapangan

Untuk memasuki lapangan, peneliti mencari data atau informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 95

dijadikan fokus penelitian. Sebelumnya peneliti pada tahap ini perlu memahami konteks lapangan yang akan dijadikan obyek penelitian, baru setelah itu peneliti menyiapkan diri untuk terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini peneliti harus menempatkan diri dengan keakraban hubungan, menjaga sikap, dan patuh pada aturan lapangan serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti agar peneliti dapat dengan mudah mengumpulkan data yang di perlukan dalam penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Artinya, dalam tahap ini, setelah peneliti berhasil mengumpulkan data atau informasi dari subyek yang diteliti, kemudian memilah dan menyajikannya secara berkesinambunga serta utuh tentang informasi yang diberikan oleh informan di lapangan.¹⁷

¹⁷ Burhan. Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 106

Tabel: II
RUN DOWN PENELITIAN

Hari/Tanggal	Waktu	Proceding Acara	Ket
Selasa , 14 Juni 2011	23.30 – 00.00 WIB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti melakukan survei lokasi. 2. Peneliti meminta kesediaan subjek untuk diwawancarai dan di observasi 	Makam Kembang Kuning
Rabu , 15 Juni 2011	21.00 – 22.00 WIB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti wawancara dengan aparat keamanan yang menjaga lokasi penelitian. 2. Peneliti melakukan proses wawancara, observasi, 	Makam Kembang Kuning
Kamis 16 Juni 2011	16.00 – 16.30 WIB	<p>Observasi dan wawancara mengenai subjek dengan informan I</p>	Salah satu kos-kosan subyek peneliti

Jum'at, 15 Juni 2011	18.30 – 21.00 WIB	Wawancara dengan subyek peneliti	Makam Kembang Kuning
Sabtu, 16 Juni 2011	16.30 – 17.00 WIB	- Wawancara dengan subyek peneliti - Wawancara dengan pemilik warung	Makam Kembang Kuning
Minggu, 17 Juni 2011	18.30 – 22.00 WIB	- Wawancara dengan Satpol PP dan petugas keamanan	Posko Keamanan

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁸ Pengumpulan data akan berpengaruh pada langkah-langkah berikutnya sampai pada tahap penarikan kesimpulan. Karena sangat pentingnya proses pengumpulan data ini, maka diperlukan teknik yang benar untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya kebenarannya.¹⁹

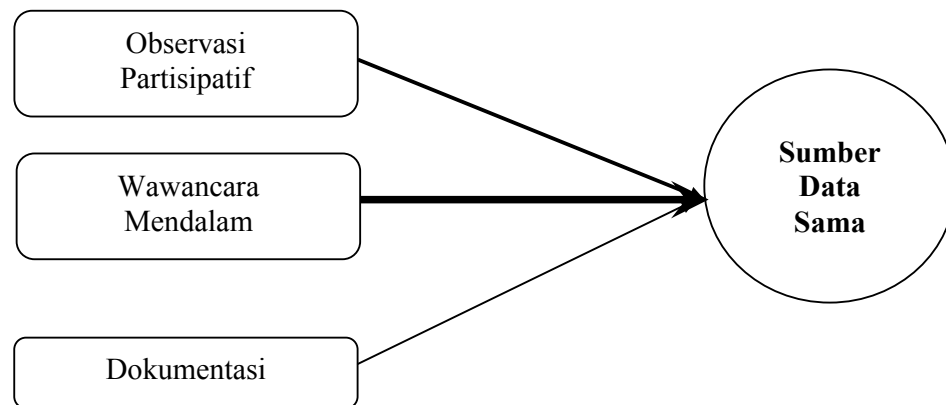
Ada beberapa macam teknik pengumpulan data dalam proses penelitian, akan tetapi pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah adalah multi sumber bukti (triangulasi). Artinya

¹⁸ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 130

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 121

teknik pengumpulan data berbasis menggabungkan dari tiga teknik pengumpulan data. Teknik triangulasi disini berarti bahwa peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Bagan 1: Teknik Pengumpulan Data



a. Observasi Partisipatif

Observasi Partisipatif peneliti terlibat langsung dalam proses kegiatan sumber data penelitian. Dengan kata lain, peneliti mengamati apa yang dikerjakan dan mendengarkan apa yang diucapkan tapi tetap waspada untuk mengamati kemunculan tingkah laku tertentu.²⁰

²⁰ Irawan, Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 70

Sedangkan objek observasi oleh Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas:

- 1) *Place*; tempat interaksi dalam situasi sosial yang sedang berlangsung yaitu di makam Kembang Kuning Surabaya.
- 2) *Actor*; pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, yaitu para pekerja seks komersial (PSK) waria tua.
- 3) *Activity*; kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan cara tanya-jawab dan bertatap muka (*face to face*) dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan orang-orang yang diwawancarai baik dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

Pada penelitian ini wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui apa motif atau alasan mereka yaitu subyek peneliti

ketika mengambil keputusan untuk menjadi seorang pekerja seks, siapa yang mempengaruhi mereka untuk menjadi pekerja seks komersial, serta bagaimana bentuk mekanisme pertahanan diri subyek peneliti ditengah persaingan antar sesama PSK lainnya untuk menarik konsumen di lokasi tersebut dan bagaimana subyek peneliti menyiasati pengeluaran mereka sehari-hari (baik pengeluaran untuk makan atau pada saat mengirimkan uang pada keluarga di kampung halaman mereka masing-masing).

Setelah peneliti selesai melakukan wawancara kepada subjek, peneliti berusaha untuk mengetahui kebenaran informasi yang ditingkapkan oleh subjek peneliti dari teman sesama pekerja seks lain atau menanyakan kepada Pak Eko sebagai *key informant*.

Dalam upaya memperlancar proses wawancara mendalam (*indept interview*), terlebih dahulu peneliti membuat instrumen penelitian yang berupa catatan-catatan tentang apa yang akan ditanyakan oleh peneliti kepada subyek penelitiannya. Setelah informasi diperoleh, Sebelum melakukan wawancara dengan subyek penelitian, diperlukan adanya *Getting-in*, yaitu cara pertama yang dilakukan ialah dengan cara pendekatan atau mengakrabkan diri terhadap subyek penelitian agar menciptakan situasi kekeluargaan sehingga tercipta kepercayaan yang dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini selain melakukan pengamatan terlibat, peneliti melakukan *Getting-in* dengan cara ikut berkumpul dan mengobrol dengan para pekerja seks saat mereka santai (tidak melayani konsumen), sehingga mereka tidak tertutup lagi terhadap peneliti. Sebagai manusia yang mempunyai sifat pelupa, pencatatan hasil wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa tape recorder dengan harapan apa yang diutarakan oleh subyek terekam dengan baik tanpa harus mencatatnya secara utuh melalui proses manual.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode yang sering dipakai dalam mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan subyek penelitian yang berupa catatan, literatur, transkrip, arsip-arsip, dan lain sebagainya.²¹

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data.²²

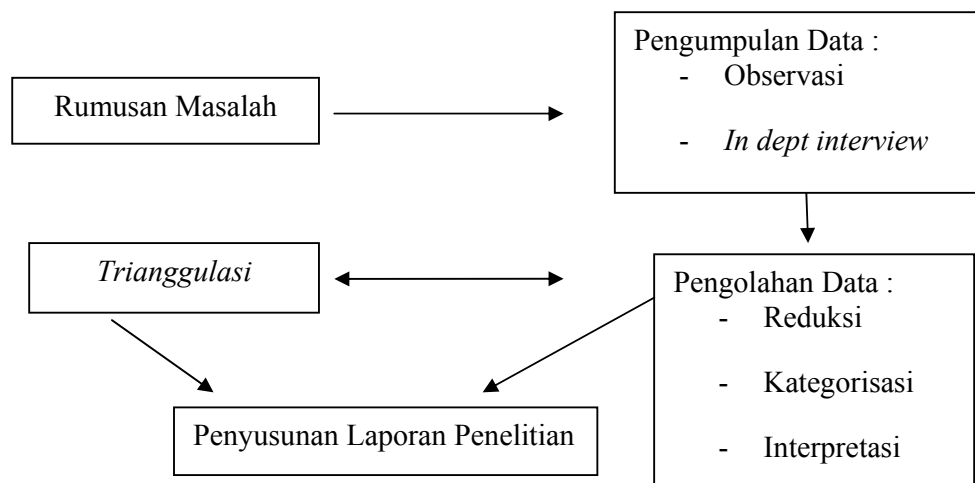
Proses analisis data ini, peneliti menelaah dari berbagai sumber dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu melalui

²¹ Suharsini, Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 326

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 5

pengamatan secara langsung fenomena yang diteliti. Disini peneliti melakukan pengamatan terhadap pekerja seks komersial waria tua yang minimal berusia 30 tahun. Apakah dengan usia yang dikatakan tidak muda tersebut masih bisa mendapatkan tamu atautkah mereka harus bekerja sambilan atau melakukan sesuatu supaya mereka dapat membiayai hidup mereka dan keluarganya.

Bagan II: Proses Analisis Data



Proses analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Proses analisis merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dalam penelitian.²³ Tujuan analisis data adalah menyempitkan dan membatasi penemuan hingga menjadi satu data yang teratur, serta tersusun lebih berarti. Adapun

²³ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFE-UI, 2002), hal. 83

tujuan analisis data penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mekanisme survival pekerja seks komersial (PSK) waria tua di makam Kembang Kuning Surabaya.

Proses analisis data diawali dengan mencerna seluruh sumber dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yakni dengan melakukan observasi langsung lapangan guna mengetahui fenomena yang ada dan terjadi dengan mengamati perilaku para pekerja seks komersial (PSK) waria tua sebagai subyek peneliti.

8. Teknik Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji credibility (validitas internal), uji validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*) dan uji objektivitas (*confirmability*).²⁴

a. Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

1) Perpajangan pengamatan

Artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara dengan sumber data, baik yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Dengan perpanjangan

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*...hlm. 117 – 131.

pengamatan ini, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk dan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Pada tahap awal memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing dan masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang telah diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain tidak benar, peneliti melakukan pengamatan lagi secara lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

2) Meningkatkan Ketekunan

Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan ibarat mengecek soal-soal atau makalah yang dikerjakan, ada yang salah atau tidak.

3) Triangulasi

Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk

keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data, dalam hal ini dicapai dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara
- b) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang dengan apa yang dikatakan pribadi.
- c) Membandingkan pendapat, persepektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang lain.
- d) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.²⁵

Maka dengan demikian penelitian ini tidak cukup hanya mengandalkan data dari hasil penelitian di lapangan, selain itu data dapat diperoleh melalui sumber lain penelitian.

4) Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen autentik.

5) *Member Check*

Adalah proses pengecekan data yang berasal dari pemberi data. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data,

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 174

berarti data tersebut valid sehingga semakin kredibel. Namun, jika data yang diperoleh peneliti tidak disepakati oleh pemberi data, peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila terdapat perbedaan tajam setelah dilakukan diskusi, peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikannya dengan data yang diberikan oleh peneliti. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapatkan suatu temuan atau kesimpulan.

b. Uji *Depandability* (Reliabilitas)

Uji *Transferability* (Validitas Eksternal), *Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepada populasi tempat sampel penelitian diperoleh. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan dalam situasi yang lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung kepada pemakai.

Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca menjadi jelas dalam memahami hasil penelitian

tersebut sehingga ia dapat memutuskan dapat atau tidaknya mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

c. Pengujian *Dependability* (validitas eksternal)

Dependability disebut juga dengan reliabilitas. Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* ditempuh dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan urutan sekaligus kerangka berfikir dalam penulisan penelitian. Untuk mempermudah pembahasan penelitian maka di perlukan adanya sistematika pembahasan dari bab ke bab yang merupakan integritas atau kesatuan yang tak terpisahkan serta memberikan atau menggambarkan secara lengkap dan jelas tentang penelitian dan hasil-hasilnya. Adapun sistematika tersebut dibagi dalam bab perbab, yaitu meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Memberikan gambaran keseluruhan isi skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, serta berisikan metodologi penelitian antara lain yaitu pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subyek penelitian, jenis

dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data dan sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORITIK

Berisi tentang kajian kepustakaan (makro) dan (mikro) yang terdiri dari berupa landasan teoritis yang berkaitan dengan mekanisme survival pekerja seks komersial (PSK) waria tua serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Menggambarkan mengenai setting penelitian, penyajian dan analisis data yang meliputi pembahasan mengenai penyajian data yaitu deskripsi umum objek penelitian yang terdiri atas gambaran umum tentang mekanisme survival pekerja seks komersial (PSK) waria tua di makam Kembang Kuning Surabaya dan deskripsi hasil penelitian yang di dalamnya terdapat observasi, dan wawancara yang telah dilakukan.

BAB IV : PENUTUP

Merupakan akhir dari penulisan penelitian yang berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan masalah dari penulisan skripsi dan saran terhadap penelitian selanjutnya.